

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan aktivitas yang dilakukan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi dalam diri manusia, yang semestinya berjalan dengan efektif tanpa memandang waktu. Karena pada dasarnya pendidikan bersifat fleksibel dan luwes, dengan kata lain pendidikan merupakan usaha seorang manusia dalam rangka membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang tertanam dalam masyarakat dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Salah satu usaha tersebut adalah dengan wajib mengikuti kegiatan belajar di sekolah, atau sering disebut dengan istilah wajib belajar 9 tahun. Sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 31 tentang Pendidikan (UUD 1945 Pasal 31). Dalam pasal tersebut disebutkan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan formal 9 tahun.

Terlepas dari itu, dalam perkembangannya Pendidikan di Indonesia mengalami banyak perubahan dan permasalahan yang dihadapi. Hal ini disebabkan karena perubahan zaman yang semakin maju dan berkembang. Salah satu permasalahan yang dirasakan dalam dunia Pendidikan saat ini adalah kurangnya efektivitas pada proses belajar, masih banyaknya guru yang belum memiliki kompetensi sebagai tenaga pengajar, sehingga mereka tidak profesional dalam menjalankan tugasnya. Sebagai salah satu bentuk ketidak profesionalannya adalah mereka belum menguasai sepenuhnya penerapan model belajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi di dalam kelas serta materi pelajaran yang diajarkan. Dampaknya dalam proses belajar siswa kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir (Sanjaya, 2007). Hal itu tidak terlepas dari proses belajar di dalam kelas yang hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menangkap materi dari pengajar, otomatis siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai materi tanpa dituntut untuk memahami makna dari materi yang disampaikan oleh pengajar dan menghubungkannya dengan masalah dalam kehidupan kehidupan

sehari-hari. Akibatnya ketika siswa lulus dari sekolah, secara akademik mereka pintar dalam hal teori, akan tetapi kurang mengaplikasikan dan mengaktualisasikannya di dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu hal yang sering dilakukan dan telah menjadi kebiasaan lama yang sulit dihilangkan tenaga pengajar pada umumnya ialah dalam hal penerapan metode atau pendekatan proses belajar. Mereka menerapkan strategi atau metode belajar yang tradisional seperti metode diskusi dan ceramah, yang tujuannya hanya untuk meringankan tugas saja tanpa memperhatikan hasil dan dampaknya. Jika metode belajar lama tersebut tetap dipertahankan, tentunya siswa tidak akan memperoleh hasil yang optimal dalam belajar dan berpengaruh pada kondisifitas belajar. Disamping itu perkembangan Pendidikan yang terhambat karena kurang kreatifitasnya para tenaga pengajar dalam menerapkan metode belajar.

Maka salah satu jalan keluar yang perlu diperhatikan oleh tenaga pengajar adalah menerapkan salah satu strategi belajar dengan metode belajar yang inovatif dan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Jika hal ini dilakukan, maka akan merubah paradigma yang buruk dan akan berdampak positif, sehingga otonomi guru sebagai penyelenggara pendidikan secara mikro tidak pincang karena tidak memperoleh dukungan dari komponen lainnya. Kelengkapan berbagai komponen dan keterlibatan unsur yang terkait dengan tugas pokok, dan fungsi serta tanggung jawab guru secara sinergis akan mengurangi beban guru sekaligus meringankan tugas mereka sehingga harapan masyarakat secara bertahap dapat dijawab dalam bentuk kualitas. Guru yang berkualitas tidak hanya memiliki kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran di dalam kelas, melainkan juga menjadi pembina nilai-nilai religius, moral, budi pekerti dan menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Mengingat pada setiap upaya peningkatan kualitas, relevansi dan efisiennya suatu pendidikan, maka peningkatan profesionalisme tenaga pengajar (guru) merupakan kebutuhan yang sangat fundamental dalam rangka mendorong terwujudnya mutu pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam pembangunan pendidikan Nasional saat ini. Meskipun menurut prespektif manajemen pendidikan dikatakan bahwa mutu pendidikan bukan hanya

ditentukan oleh tenaga pengajar/guru, akan tetapi ditentukan juga oleh kualitas masukan (siswa), sarana, manajemen, dan faktor-faktor eksternal lainnya. Akan tetapi banyak sebagian siswa yang mengalami kemajuan dalam bidang akademiknya, dan banyak diantaranya bergantung pada kepiawaian tenaga pengajar dalam membina siswa di kelas maupun di luar kelas.

Dilihat dari kaca mata kebijakan Nasional pun, terlihat bahwa peran seorang tenaga pengajar/guru dalam keseluruhan manajemen pendidikan telah mendapatkan perhatian yang istimewa. Perhatian terhadap tenaga pengajar/guru tersebut dapat dilihat dengan adanya tunjangan fungsional dan adanya peluang bagi guru untuk naik pangkat sampai golongan yang tertinggi, sebagaimana yang tertuang dalam Keputusan Menpan Nomor 26 tahun 1989. Besarnya perhatian pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional menaruh perhatian dan harapan yang sangat besar terhadap tenaga pengajar, hal tersebut didasarkan pada suatu anggapan bahwa ditangan gurulah kualitas Pendidikan dapat di upayakan ke arah yang lebih baik. Hal tersebut sangat jelas, bahwa peran seorang guru menjadi ujung tombak dalam sebuah pembinaan siswa pada proses belajar dan menjadi salah satu komponen terpenting dalam pembangunan Pendidikan Nasional.

Sebagaimana dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem Pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Penyelenggaraan sistem Pendidikan Nasional tersebut, diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional, merupakan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai Agama, kebudayaan, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan jaman (Sisdiknas, 2003). Dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional juga telah di sebutkan bahwa;

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003)

Sehubungan dengan hal tersebut, pada dasarnya konsep dari pada tujuan Pendidikan Nasional berawal dari pemikiran tentang pentingnya pendidikan agama sebagai pondasi awal terbentuknya manusia yang mampu mengoptimalkan segala potensinya melalui pendidikan.

Dari paparan tersebut, jelas bahwa pemerintah dalam hal regulasi tentang pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sangat kental dengan nilai keagamaan sebagai pondasi dan ruh dari Pendidikan Nasional. Hal tersebut tidak terlepas dari pada bangsa Indonesia yang merupakan bangsa dengan nilai religius yang tinggi, sehingga agama menjadi prioritas dalam membentuk sikap mental dan kepribadian bangsa. Untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional tersebut, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2006 tentang standar proses, standar pendidik, dan tenaga kependidikan, standar penilaian, SKL, standar pengelolaan, standar sarana dan prasarana, dan standar pembiayaan. Standar Pendidikan tersebut ditindaklanjuti oleh Menteri Pendidikan Nasional melalui Kepmenpen Nomer 22 tentang standar isi, Kemenpen Nomer 24 tentang pelaksanaan Standar isi dan Standar Kompetensi Lulusan.

Pada umumnya proses belajar yang dilakukan tenaga pengajar di sekolah masih terbatas pada penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan, hanya pada satu atau dua metode saja yang digunakan, terkesan monoton dan belum sampai pada penerapan metode belajar yang tepat dan bervariasi sesuai dengan karakteristik materi, sarana tempat, dan gaya belajar siswa. Keadaan tersebut berimplikasi pada hasil belajar siswa yang belum optimal. Maka dalam hal ini diperlukan profesionalisme seorang tenaga pengajar/guru yang berkompetent dalam mengajar. Khairil Anam menyatakan bahwa seorang tenaga pengajar/guru yang profesional harus memiliki empat kemampuan dasar (kompetensi) dan sikap

sebagai guru yang mendapat kepercayaan untuk mempersiapkan masa depan bangsa yang lebih baik. Adapun empat kemampuan tersebut adalah: (1) Menguasai kurikulum, (2) Menguasai materi pembelajaran, (3) menguasai metode dan evaluasi serta pelaksanaannya, (4) Mempunyai komitmen dan disiplin tinggi dalam pelaksanaan tugas (Anam, 2000).

Sama halnya dengan tenaga pengajar pada umumnya dengan menerapkan metode belajar yang monoton. Banyak diantaranya tenaga pengajar/guru Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya menggunakan metode belajar yang tradisional yaitu berupa ceramah serta diskusi atau tanya jawab. Aktivitas belajar hanya berpacu pada guru yang ceramah dan mentransfer ilmunya kepada siswa lalu memberikan latihan secara terus menerus sehingga siswa mampu menguasai materi yang diberikan. Penggunaan metode ini mempunyai keunggulan dalam hal ketercapaian materi yang diberikan, sehingga daya ingat siswa menjadi modal utama dalam aplikasi yang sesuai dengan yang diberikan. Akan tetapi, metode tradisional ini juga mempunyai kelemahan yaitu peran siswa yang cenderung hanya mendengar dengan teliti dan mencatat bagian yang dikiranya penting, atau dengan kata lain siswa hanya duduk, dengar, catat dan hafal (DDCH) (Sagala S. , 2005). Sehingga pembelajaran hanya ditekankan pada aspek teoritis dan pemahaman konsep-konsep saja, masih sedikit yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (*Student active learning*), dan pembelajaran Agama Islam tidak menjadi stimulus minat siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Zayadi & Majid, 2004).

Maka dari itu, suatu proses pembelajaran perlu dimanage sedemikian rupa dengan memperhatikan sumber daya manusia yang kompetent dan berkualitas, tentunya pada tenaga pengajar/guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terlibat secara langsung. Disamping itu, banyak diantaranya faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang tenaga pengajar/guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu kemampuan guru dalam menguasai berbagai macam pendekatan atau metode belajar yang sesuai dengan karakteristik materi belajar, dan kondisi kelas. Hal tersebut dikira

sangat relevan dengan tugas seorang tenaga pengajar/guru dalam mengenali perbedaan individu para siswa yang heterogen. Seorang tenaga pengajar/guru harus pandai memilih metode belajar dengan cara mengupayakan terciptanya keaktifan peserta didik di dalam kelas dan menumbuhkan motivasi serta minat peserta didik. Karena tercapainya tujuan pembelajaran atau hasil pembelajaran itu sangat dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa dalam belajar (Sardiman A. M., 2001). Oleh karena itu kiranya seorang tenaga pengajar/guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dianggap perlu mencari solusi dari problematika pembelajaran yang selama ini menjadi salah satu masalah yang sukar dihadapi, yaitu dengan cara metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode yang diterapkan melalui permasalahan yang mendorong siswa untuk belajar dan bekerja secara kooperatif dalam sebuah kelompok dalam rangka mencapai tujuan bersama, menciptakan solusi, berfikir kritis dan analitis, serta mampu menetapkan dan menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai. Dalam arti lain metode ini merupakan suatu cara dalam proses belajar dengan menghadapkan siswa pada suatu masalah untuk dipecahkan (*problem solving*) atau diselesaikan secara konseptual (Hotimah, 2020).

Pada dasarnya *Problem Based Learning* (PBL) digunakan untuk mendukung kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang berorientasi pada sebuah masalah yang mencakup kemampuan berpikir secara analitis. Konsep dari pada metode pembelajaran PBL ini adalah dimulai dari guru yang mengajukan sebuah masalah, lalu memberikan pertanyaan dan memfasilitasinya untuk dipecahkan bersama secara individu maupun berkelompok. Masalah merupakan stimulus bagi siswa agar berpikir secara kritis, analitis dan mampu belajar dengan inspirasi untuk memecahkan sebuah masalah baik yang nyata maupun hipotesis (Assegaf & Sontani, 2016). Esensi dari pada PBL ini ialah menyajikan suatu masalah yang sesuai kenyataan dan bermakna kepada siswa untuk dianalisis secara terbuka dan ditemukan jalan keluar penyelesaiannya. Dan metode PBL ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami konsep pengetahuan dan kemampuan

memecahkan suatu masalah dengan mengaitkannya pada kehidupan yang nyata (Rahayu & Hidayat, 2017).

Problem Based Learning (PBL) memberikan kesempatan pada siswa untuk mempelajari hal yang lebih luas dan berfokus dalam mempersiapkan siswa menjadi insan yang aktif, kreatif dan bertanggung jawab. Melalui PBL siswa memperoleh pengalaman dalam menangani masalah-masalah yang realistis, dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerjasama, dan sumber-sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran, disamping itu PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Nafiah & Suyanto, 2014).

Akan tetapi, keberhasilan suatu pembelajaran tidak bergantung pada model pembelajaran yang diterapkan, akan tetapi adanya motivasi belajar menjadi faktor lain keberhasilan suatu pembelajaran. Motivasi merupakan dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan (prestasi) tertentu. Motivasi belajar tidak kalah pentingnya dari metode belajar PBL, karena adanya suatu motivasi belajar menjadi pendorong siswa dalam belajar, siswa cenderung semangat dan aktif melakukan aktivitas belajar, maka sebaliknya jika tidak adanya motivasi dalam diri siswa akan melemahkan semangat dalam belajar. Untuk menumbuhkan motivasi belajar perlu adanya pemicu atau stimulus yang dilakukan oleh guru, karena pada dasarnya kuatnya motivasi dalam diri manusia berbeda-beda satu sama lain. Oleh karena itu guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menumbuhkan motivasi belajar pada siswa (Sa'adah, Humani, & Sonya, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memandang pentingnya pembelajaran Agama Islam yang sesuai dengan tuntunan standar isi dan standar kompetensi lulusan pada Kurikulum 2013 yang lebih menitik beratkan tingkat pencapaian kompetensi secara optimal. Oleh karena itu, peneliti merasa termotivasi untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut dalam sebuah karya ilmiah dengan fokus permasalahan pada metode dan motivasi belajar yang dianggap berpengaruh pada hasil belajar PAI. Penelitian tersebut disusun dengan

judul “ Pengaruh *Problem Based Learning* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Penelitian pada Kelas 11 SMAN 2 Banjarsari Ciamis)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka untuk menindaklanjuti penelitian ini dirumuskan beberapa point pertanyaan penelitian guna membatasi cakupan masalah penelitian, diantaranya:

1. Apakah hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan *Problem Based Learning* lebih tinggi dari pada yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa yang bermotivasi tinggi lebih tinggi dari pada yang bermotivasi rendah?
3. Apakah ada interaksi antara *Problem Based Learning* dengan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa?

C. Tujuan Penelitian

Maka berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mengetahui diantaranya:

1. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan *Problem Based Learning* dan yang menggunakan model pembelajaran konvensional
2. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa yang bermotivasi tinggi dan yang bermotivasi rendah
3. Adanya interaksi antara *Problem Based Learning* dengan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan dari pada penelitian ini diklasifikasikan dalam dua jenis, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis:

1. Secara Akademik

Hasil dari pada penelitian ini diharapkan dapat memunculkan teori baru dalam dunia Pendidikan Agama Islam, dan menjadi stimulan dalam memunculkan inovasi-inovasi pembelajaran modern di lingkungan akademik.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan ilmiah, khususnya bagi para guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dengan menerapkan metode belajar *Problem Based Learning*. Begitu pula manfaat praktis bagi para pelajar, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif kepada siswa, dan menjadi sebuah motivasi dalam proses belajar.

E. Kerangka Berpikir

Pada perkembangannya, Pendidikan Agama Islam di Indonesia saat ini mengalami penurunan dan dalam situasi yang mengkhawatirkan, mengingat semakin kendurnya nilai-nilai keIslaman yang ditanamkan pada setiap insan muda menjadi sebuah bukti konkrit gagalnya Pendidikan Agama Islam pada saat ini (Huda & Rodin, 2020). Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Diantaranya adalah penerapan model belajar dalam proses pembelajaran yang kurang efektif dan monoton. Selain itu motivasi belajar yang lemah menjadi faktor penambah kurangnya keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kondisi tersebut memaksa guru yang menjadi salah satu penyelenggara pendidikan secara mikro untuk memaksimalkan potensi dalam kelas yang kreatif, inovatif, dan kondusif dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), serta dengan menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa.

Terlepas dari hal tersebut, untuk memahami konsep pengaruh *Problem Based Learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), tentunya harus teraktualisasikan pada suatu kerangka berfikir yang dimana untuk menciptakan kerangka pemikiran yang logis dan relevan. Proses pemikiran tersebut yang kemudian akan bermuara pada interpretasi *Problem Based Learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Penggambaran pemikiran tersebut tidak terlepas dari beberapa konteks utama dari tesis ini, sebagai berikut:

Pertama, pada konteks *Problem Based Learning* (PBL). Merupakan model yang diterapkan melalui permasalahan yang mendorong siswa untuk belajar dan bekerja secara kooperatif dalam sebuah kelompok dalam rangka mencapai tujuan bersama, menciptakan solusi, berfikir kritis dan analitis, serta mampu menetapkan dan menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai. Dalam arti lain model ini merupakan suatu cara dalam proses belajar dengan menghadapkan siswa pada suatu masalah untuk dipecahkan (*problem solving*) atau diselesaikan secara konseptual (Hotimah, 2020). Salah satu teori dari John Dewey yang menjelaskan model pembelajaran dengan berorientasikan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon atau hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Dalam hal ini lingkungan memberikan masukan berupa masalah dan bantuan, sedangkan otak yang berfungsi dalam menafsirkan bantuan tersebut secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat dianalisis, dinilai maupun dicari pemecahan masalahnya dengan baik (Trianto, 2009).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) digunakan untuk mendukung kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang berorientasi pada sebuah masalah yang mencakup kemampuan berpikir secara analitis. Konsep dari pada model pembelajaran PBL ini adalah dimulai dari guru yang mengajukan sebuah masalah, lalu memberikan pertanyaan dan memfasilitasinya untuk dipecahkan bersama secara individu maupun berkelompok. Masalah merupakan stimulus bagi siswa agar berpikir secara kritis, analitis dan mampu belajar dengan inspirasi untuk memecahkan sebuah masalah baik yang nyata maupun hipotesis (Assegaf & Sontani, 2016). Esensi dari pada PBL ini ialah menyajikan suatu masalah yang sesuai kenyataan dan bermakna kepada siswa untuk dianalisis secara terbuka dan ditemukan jalan keluar penyelesaiannya. Dan model PBL ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami konsep pengetahuan dan kemampuan memecahkan suatu masalah dengan mengaitkannya pada kehidupan yang nyata (Rahayu & Hidayat, 2017).

Konteks yang kedua adalah motivasi belajar, motivasi belajar adalah dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan (prestasi) tertentu dalam hal belajar. Adanya suatu motivasi

belajar menjadi pendorong siswa dalam belajar, siswa cenderung semangat dan aktif melakukan aktivitas belajar, maka sebaliknya jika tidak adanya motivasi dalam diri siswa akan melemahkan semangat dalam belajar. Dalam aktivitas pembelajaran, motivasi dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak atau pendorong di dalam diri siswa untuk menimbulkan semangat kegiatan belajar, sehingga tujuan yang di kehendaki dalam pembelajaran itu tercapai.

Lalu ketiga pada konteks hasil belajar, menurut Susanto, hasil belajar merupakan perubahan yang didapatkan oleh siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dari hasil belajar yang mereka lakukan (Susanto, 2013). Sementara Hamalik berpendapat bahwa bukti seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri pribadinya, seperti yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2008).

Lalu ke empat, yaitu pada konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Berikut definisi PAI menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan,

“Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya” (Firmansyah, 2019).

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi bahwa Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam merupakan suatu aktivitas yang disengaja untuk membimbing manusia dalam memahami dan menghayati ajaran agama Islam serta dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain (Abdullah Syahid & Elihami, 2018)

Terlepas dari hal tersebut, Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan PAI, yakni: (1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, (2) terciptanya *insan kaffah*, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan (3) terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, *khalifah* Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut (Tafsir, 2017).

Dari beberapa konsep yang telah tertuang sebelumnya, maka untuk menjelaskan secara singkat perlu digambarkan secara ilustratif peta konseptual dalam sebuah bagan kerangka berpikir desain factorial 2x3 sebagai berikut:

Table 1, Desain Penelitian Faktorial 2x2

Model Pembelajaran (A) \ Motivasi Belajar (B)	PBL	Konvensional
Tinggi	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Rendah	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

Keterangan:

A₁B₁ : Hasil Belajar PAI siswa dikelas model **PBL** yang motivasi belajarnya **Tinggi**

A₁B₂ : Hasil Belajar PAI siswa dikelas model **PBL** yang motivasi belajarnya **Rendah**

A₂B₁ : Hasil Belajar PAI siswa dikelas model **Konv** yang motivasi belajarnya **Tinggi**

A₂B₂ : Hasil Belajar PAI siswa dikelas model **Konv** yang motivasi belajarnya **Rendah**

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data (Sugiyono, 2011). Adapun dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada hipotesis dengan kriteria yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan adalah jika taraf signifikan kurang dari 0,05 atau $< 0,05$ maka H₀ (hipotesis awal) ditolak H₁ (Hipotesis alternative) diterima. Berikut ini hipotesis yang diuji dalam penelitian ini:

Hipotesis pertama $H_0 : \mu_{A1} = \mu_{A2}$

$H_1 : \mu_{A1} > \mu_{A2}$

Hipotesis Kedua $H_0 : \mu_{B1} = \mu_{B2}$

$H_1 : \mu_{B1} > \mu_{B2}$

Hipotesis Ketiga $H_0 : A \times B = 0$

$H_1 : A \times B \neq 0$

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian ini berfungsi sebagai bahan eksplorasi teoritik, menghindari adanya duplikasi atau plagiarisme dan membatasi wilayah kajian penelitian. Hasil penelitian terdahulu ini antara lain:

1. Khusnul Khotimah (2018), Skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV MI Masyariqul Anwar 4 Sukabumi Bandar Lampung” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Hasil dari pada penelitian ini adalah didasarkan pada uji statistik, homogenitas dan uji *t*, yang diperoleh bahwa adanya pengaruh yang signifikan metode belajar *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPA dikelas IV MI Masyariqul Anwar 4 Sukabumi Bandar Lampung. Pada penelitian ini menggunakan kelas eksperimen dengan menggunakan metode belajar PBL yang memiliki hasil rata-rata skor pretest 56,54 dan posttest 85,3. Sedangkan kelas kontrol memiliki hasil rata-rata skor pretest 47,21 dan posttest 77,10. Penelitian Khusnul Khotimah ini sangat relevan dengan apa yang dibahas pada penelitian ini, selain membahas tentang metode belajar *Problem Based Learning* (PBL) dan hasil belajar siswa, juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kuantitatif serta pendekatan yang sama yaitu *quasi experiment*. Akan tetapi, objek pembahasan yang berbeda yaitu mata pelajaran IPA.
2. Mutawalli (2019), Skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata

Pelajaran Matematika di Kelas V MI Nurul Islam Sekarbela Mataram” Universitas Islam Negeri Mataram. Hasil dari pada penelitian ini adalah didasarkan pada uji statistik, homogenitas dan uji *t*, yang diperoleh bahwa adanya pengaruh yang signifikan metode belajar *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran matematika dikelas V MI Sekarbela Mataram. Pada penelitian ini menggunakan kelas eksperimen dengan menggunakan metode belajar PBL yang memiliki hasil rata-rata skor pretest 53,33 dan posttest 68,13. Sedangkan kelas kontrol memiliki hasil rata-rata skor pretest 49,13 dan posttest 59,56. Penelitian Mutawalli ini sangat relevan dengan apa yang dibahas pada penelitian ini, selain membahas tentang metode belajar *Problem Based Learning* (PBL) dan hasil belajar siswa, juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kuantitatif serta pendekatan yang sama yaitu *quasi experiment*. Akan tetapi, objek pembahasan yang berbeda yaitu mata pelajaran matematika.

3. Yunin Nurun Nafiah, Wardan Suyanto, (2014), “Penerapan Model Problem Based Learning untuk meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa”. Jurnal Pendidikan Vokasi, Volume 4 Nomor 1 Februari 2014. Pada penelitian ini dilakukan menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari dua siklus dengan hasil bahwa melalui penerapan PBL, Keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan *problem based learning* meningkat sebesar 24,2%. Jumlah siswa dengan kategori keterampilan berpikir kritis tinggi pada akhir siklus II yaitu sebanyak 27 siswa (93,1%). Lalu pada Peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan *Problem Based learning* yakni sebesar 31,03%. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada akhir siklus II yakni sebanyak 29 siswa (100%).
4. Siti Rahayu, Ara Hidayat, (2017) “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X IPA SMAN 1 Sukawangi pada Materi Pencemaran Lingkungan” Jurnal Skripsi Pendidikan Biologi. Pada penelitian ini dilakukan menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari dua siklus

dengan hasil bahwa melalui penerapan PBL pada materi pencemaran lingkungan di kelas X IPA SMAN 1 Sukawangi melalui validasi keabsahan perangkat pembelajaran berupa RPP dikategorikan sangat layak dengan presentase 87.5%. Lalu pada hasil kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi pencemaran lingkungan kelas X IPA 1 pada kelas eksperimen 1 memperoleh nilai rata-rata *pretest* 34.35 dengan kategori cukup dan hasil *posttest* memperoleh nilai rata-rata 78.98 dengan kategori baik. Pada kelas X IPA 2 kelas eksperimen 2 nilai *pretest* memperoleh rata-rata 30.26 dengan kategori kurang dan nilai *posttest* memperoleh rata-rata 77.59 dengan kategori baik.

